

## AKTUALISASI PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT

<sup>1</sup>Mukhlis Fathurrohman

<sup>1</sup> Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

### Info Artikel:

#### Kata Kunci:

Pendidikan  
Anak  
Berbakat

#### Keywords:

Education  
Children  
Gifted

### ABSTRAK

Secara alami, setiap anak adalah unik, memiliki keragaman individu, berbeda satu sama lain dalam berbagai hal, seperti dalam hal kecerdasan, bakat, kepribadian, dan kondisi jasmani dan rohani. Berdasarkan keragaman karakteristik tersebut, perlu diperhatikan model pendidikan yang dapat memfasilitasi perkembangan anak sesuai dengan keunikan karakteristiknya. Termasuk pendidikan bagi anak yang memiliki kemampuan unggul, atau anak yang berbakat. Pendidikan anak berbakat merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Kekhususan melalui kementerian pendidikan, anak memperoleh kesempatan sebesar-besarnya untuk berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Jika setiap anak telah mampu mengaktualisasikan potensinya masing-masing, pada saatnya mereka akan menjadi manusia yang mandiri, produktif dan kontributif, yang mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi peningkatan kualitas hidup bangsa yang berlandaskan pada kualitas hidup, nilai-nilai luhur yang dianut dan dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia secara keseluruhan.

### ABSTRACT

*Naturally, each child is unique, has individual diversity, and differs from each other in various ways, such as in terms of intelligence, talent, personality, and physical and spiritual condition. Based on the diversity of such characteristics, it is necessary to pay attention to educational models that can facilitate the development of children according to their unique characteristics. Including education for children with superior abilities or children with talent, the education of talented children is an integral part of the national education system. Through the Ministry of Education, children have the greatest opportunity to develop according to their potential. If every child has been able to realize their own potential, at that time they will become self-reliant, productive, and contributing human beings, capable of making a very meaningful contribution to the improvement of the quality of life of a nation based on the noble values that are upheld and cherished by the entire Indonesian nation.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

### Koresponden:

Mukhlis Fathurrohman,  
Email: mukhlisfr70@gmail.com

## PENDAHULUAN

Bila diperhatikan secara seksama, setiap manusia memiliki ciri, kecederuga dan potensi sendiri-sendiri sebagai anugerah Allah Swt dan alam (a gift of God and nature). Maka peran orang tua sangat penting guna mengembangkan potensi anak pada usia dini (golden age)<sup>1</sup>. Disini kita akan menemukan anak manusia dengan kemampuan diatas rata-rata. Anak dengan karakteristik yang beragam itu memerlukan cara perlakuan dan penanganan yang berbeda-beda untuk dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Perhatian khusus perlu diberikan untuk anak-anaknya sehingga mampu bertumbuh dan sukses sebagaimana potensi yang dimilikinya<sup>2</sup>. Secara alamiah, setiap anak bersifat unik, memiliki keragaman individual, berbeda satu sama lain dalam berbagai hal, seperti dalam hal kecerdasan, bakat, kepribadian,

<sup>1</sup> Rike Parita Rijkiyani, Syarifuddin Syarifuddin, Nida Mauizdati, Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age, Jurnal Basicedu, Volume. 6(3). 2022, pp. 4905-4912 DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>

<sup>2</sup> Susilawati, N, Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat (Gifted). Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(2), 2020, 135-146. <https://doi.org/10.24036/Sikola.V2i2.102>

dan kondisi jasmani. Oleh sebab itu mereka merupakan seseorang yang menjalani aktivitas pertumbuhan dan perkembangan yang cepat<sup>3</sup>.

Berdasarkan keragaman karakteristik tersebut, perlu dipikirkan model pendidikan yang dapat memfasilitasi perkembangan anak sesuai dengan keunikan karakteristiknya. Dalam hal ini termasuk pendidikan bagi anak yang memiliki kemampuan unggul, atau anak berbakat. Pendidikan anak merupakan bagian integral dari sistem pendidikan pada umumnya. Dalam pelayanan pendidikan, anak memperoleh kesempatan yang maksimal untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Apabila setiap anak dapat mengaktualisasikan potensinya masing-masing, pada saatnya mereka akan menjadi seorang manusia yang mandiri, produktif, dan kontributif, yaitu mampu memberi kontribusi yang sangat berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan bersama. Orang yang sangat dekat dengan anak merupakan orang tua. Untuk mengembangkan potensi anak alangkah baiknya dilakukan oleh orang tua sejak usia dini<sup>4</sup>.

Pemerintah Indonesia telah lama menaruh perhatian tentang pentingnya pendidikan anak. Kepedulian pemerintah ini terlihat dari berbagai upaya yang diluncurkan dalam bentuk program langsung maupun perundang-undangan, diantaranya sebagai berikut: di kementerian Pendidikan dan kementerian agama sering diluncurkan program pemberian beasiswa bagi siswa SD, SMP, SMA, SMK bahkan sampai di PT yang berprestasi tinggi tetapi lemah keadaan ekonominya. kemudian pada tahun 2010 dibuka program sekolah perintisan anak berbakat tingkat SD, SMP, dan SMA di daerah perkotaan. Program ujicoba ini memberikan pelayanan berupa pengayaan (*enrichment*) pada materi bidang studi tertentu, seperti bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan matematika. Program ini diberikan di kelas khusus, di luar kelas reguler pada waktu-waktu tertentu.

Dalam Undang-undang Pendidikan tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa "Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus". Peraturan ini ditunjang pasal yang menyatakan bahwa "Setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut, ayat (1) mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; ayat (2) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri, maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan. Terdapat juga pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 tahun 1990 pasal 15 dikemukakan bahwa (1) pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat diberikan melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah; dan (2) pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa melalui jalur pendidikan sekolah dapat diberikan dengan menyelenggarakan program percepatan, program khusus, program kelas khusus, dan program pendidikan khusus. Sedangkan pada tahun 1994 dibuka program sekolah unggulan (*school of excellence*) di seluruh propinsi dengan memberikan pelayanan khusus bagi pengembangan bakat dan kreatifitas peserta didik.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (4) dikemukakan bahwa "Warga negara yang potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Pada pasal 12 ayat (1) b dikemukakan bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Kemudian pada pasal 33 ayat (1) dikemukakan bahwa "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".

Komitmen pemerintah terhadap pendidikan anak berbakat perlu didukung oleh semua pihak, dan pemerintah pun dituntut untuk mewujudkannya secara sungguh-sungguh. Sebagai wujud nyata komitmen pemerintah adalah beberapa kebijakan dasar yang termuat dalam dokumen Program Nasional Bagi Anak Indonesia (PNBAI) sampai 2015, yang isinya antara lain: (1) mewujudkan anak yang sehat, tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kerjasama lintas sektoral, perbaikan lingkungan, peningkatan kualitas serta jangkauan upaya kesehatan, peningkatan sumber daya, pembiayaan dan manajemen kesehatan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) mewujudkan perlindungan dan partisipasi aktif anak melalui perbaikan mutu pranata sosial dan hukum, pemerataan dan perluasan jangkauan pelayanan terutama bagi anak yang berada dalam keadaan darurat dalam jaringan kerja nasional dan internasional.<sup>5</sup> Dukungan masyarakat dan kesungguhan pemerintah dalam mewujudkan pendidikan bagi anak berbakat sangatlah penting, mengingat anak-anak berbakat merupakan asset bangsa amat berharga untuk meraih masa depan bangsa yang berkualitas.

<sup>3</sup> Sujarwo, Mendidik: Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. 14(1). 2010

<sup>4</sup> Anik Lestarinigrum & Dkk, Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini. Bayfa Cendekia, 2021

<sup>5</sup> Latif, Mukhtar dkk, 2014, Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Kencana, 2014), 27-28

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Keberbakatan

#### 1. Pengertian

Coleman (dalam Cony Semiawan, 1985) berpendapat bahwa "Anak berbakat adalah mereka yang tingkat intelegensinya jauh di atas rata-rata anggota kelompoknya, yaitu IQ=120 ke atas"<sup>6</sup>. Ahli lainnya yang menggunakan IQ sebagai kriteria dalam menentukan anak berbakat, adalah Terman. Pada tahun 1921 dia memulai program pendidikannya untuk anak-anak ber-IQ 140 ke atas, dibiayai oleh Commonwealth Fund, New York. Konsep Terman mengenai keberbakatan hampir sekitar setengah abad mendominasi psikologi dan pendidikan. Menjelang pertengahan tahun 1960-an, Torrance (1965) yang ketika itu mengajar di Universitas Minnesota melaporkan hasil studinya mengenai kemampuan berfikir kreatif dalam kaitannya dengan keberbakatan. Ia mengemukakan bahwa apabila keberbakatan semata-mata diidentifikasi berdasarkan taraf intelegensi, maka sekitar 70 % anak-anak yang tinggi kreatifitasnya tidak akan termasuk ke dalam kelompok mereka yang disebut anak berbakat.

S.C.U. Munandar mengemukakan bahwa "Anak berbakat itu lebih mengacu kepada anak yang menunjukkan kemampuan unjuk kerja yang tinggi di dalam aspek intelektual, kreatifitas, seni, kepemimpinan, atau bidang akademik tertentu"<sup>7</sup>. Dalam kepustakaan terdapat berbagai istilah yang melukiskan anak-anak berbakat, cerdas, atau cemerlang, yaitu : genius, talented,, gipted, dan bright atau superior. Persamaan dari istilah-istilah tersebut adalah penyimpangan ke atas rata-rata. Sedangkan perbedaannya, adalah sebagai berikut: a). *Genius* digunakan bagi mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan unggul berhasil mencapai prestasi yang luar biasa, memberikan sumbangan (gagasan atau karya) yang orisinal dan bermutu, serta mempunyai makna yang universal dan menetap; b). *Talented* ialah suatu bakat khusus yang tidak selalu menghasilkan prestasi yang luar biasa, tidak perlu orisinal, atau dampak yang universal; c). *Gipted* atau berbakat mempunyai kesamaan dengan genius, karena keduanya berkaitan dengan kualitas intelektual, namun keberbakatannya belum tentu terwujud dalam suatu karya unggul yang mendapat pengakuan universal. Jadi tidak semua anak berbakat merupakan anak genius; d). *Superior* merujuk kepada karakteristik seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi. Marland (James J Gallghar, 1985) mengemukakan bahwa anak berbakat (gipted or talented child) adalah "Anak yang memiliki kemampuan tinggi dalam aspek (a) intelektual umum, (b) bakat akademik khusus, (c) kreativitas atau berfikir produktif, (d) kepemimpinan, (e) seni pentas atau seni rupa"<sup>8</sup>. Sementara Renzulli (James J. Gallagher, 1985) mengemukakan, bahwa ada tiga dimensi (three ring conception atau three dimensional model) yang menandai keberbakatan yaitu : (a) kecerdasan (kemampuan umum yang biasanya diukur dengan tes intelegensi) di atas rata-rata, (b) kreativitas, kemampuan memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah, dan (c) komitmen terhadap tugas (task commitment), tanggung jawab, semangat atau motivasi tinggi untuk menyelesaikan tugas.

#### 2. Karakteristik Anak Berbakat

Menurut Terman (Conny Semiawan, 1984) anak berbakat itu memiliki karakteristik yang menonjol dalam aspek-aspek berikut :

- a. Kesiagaan mental
- b. Kemampuan pengamatan (Observasi)
- c. Keinginan untuk belajar
- d. Daya konsentrasi
- e. Daya nalar
- f. Kemampuan membaca
- g. Ungkapan verbal
- h. Kemampuan menulis
- i. Kemampuan mengajukan pertanyaan yang baik
- j. Menunjukkan minat yang luas
- k. Berambisi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi
- l. Mandiri dalam memberikan pertimbangan
- m. Dapat memberikan jawaban yang tepat dan langsung ke sasaran (*to-the point*)
- n. Mempunyai rasa humor yang tinggi

<sup>6</sup> Conny, Semiawan, Pendekatan Keterampilan Proses, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 23

<sup>7</sup> Utami Munandar, Pengembangan kreativitas anak berbakat, (Jakarta:Rineka cipta, 2009), 43

<sup>8</sup> Gallagher J.James, 1985, *Teaching The Gifted Child*. Massachussets: Allyn and Bacon, Inc.

- o. Melibatkan diri sepenuhnya dan ulet menghadapi tugas yang diminati<sup>9</sup>.

Menurut Dedi Supriadi (1992) dari berbagai studi para ahli ditemukan, bahwa anak-anak yang berbakat memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda dengan anak-anak normal. Karakteristik belajar mereka itu sebagai berikut :

- a. Memiliki kelebihan menonjol dalam kosa kata
- b. Memiliki informasi yang kaya (luas)
- c. Cepat menguasai bahan pelajaran
- d. Cepat dalam memahami hubungan antar fakta
- e. Mudah memahami dalili-dalil atau formula-formula
- f. Memiliki ketajaman dalam menganalisis sesuatu
- g. Gemar membaca
- h. Peka terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya
- i. Bersikap kritis
- j. Memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar<sup>10</sup>

Wendy Schwartz (1997) mengemukakan pendapat dari Griffin, Clasen, Coleman dan Gallagher, tentang indikator anak yang memiliki kecerdasan superior, yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki kemampuan memanipulasi sistem simbol
- b. Memiliki kemampuan berfikir logis
- c. Memiliki kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah
- d. Memiliki kemampuan berfikir analogis
- e. Memiliki kemampuan mengekstrapolasi pengetahuan untuk berbagai hal yang berbeda
- f. Kreatif dan berkemampuan artistik
- g. Memiliki kemampuan mengambil peran orang tua di rumah.
- h. Memiliki kemampuan memimpin dan berpikir mandiri
- i. Memiliki kebanggaan, penghargaan, dan rasa percaya diri yang kuat<sup>11</sup>.

Menurut penelitian Terman (1925) pada saat anak berbakat dilahirkan memiliki berat badan di atas berat badan normal. Dari segi fisik pada umumnya mereka juga memiliki keunggulan seperti terlihat berat dan tinggi badan, koordinasi, daya tahan tubuh dan kondisi kesehatan pada umumnya<sup>12</sup>.

Anak-anak berbakat berkembang lebih cepat atau bahkan sangat cepat bila dibandingkan dengan ukuran perkembangan yang normal. Bila guru menemukan anak seperti itu maka guru dapat menduga bahwa itu anak-anak yang berbakat. Ini disebabkan anak berbakat memiliki superioritas intelektual seperti mampu dengan cepat melakukan analisis, dan dalam irama perkembangan kemajuan yang mantap.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi perkembangan Keberbakatan

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berbakat memiliki potensi yang unggul. Potensi ini dapat disebabkan oleh faktor keturunan, seperti studi yang dilakukan U. Branfenbrenner (1972) dan Scarr Salaptek (1975) terhadap tingkat kecerdasan. Menurutnya tidak ada kesangsian mengenai faktor genetika mempunyai andil yang besar terhadap kemampuan mental seseorang.

Keberbakatan anak dalam proses perkembangannya memerlukan sentuhan dari lingkungan, berupa perawatan, pengasuhan, dan pendidikan. Lingkungan merupakan faktor yang juga mempengaruhi perkembangan keberbakatan anak. Melalui lingkungan, anak memperoleh apa yang dibutuhkannya, termasuk peluang-peluang yang mendukung teraktualisasikan potensi yang dimilikinya. Faktor lingkungan itu diantaranya menyangkut aspek nutrisi (gizi) yang dikonsumsi anak dan kenyamanan hidupnya, yang dimulai dari rahim atau kandungan ibu, juga aspek bersifat fisik, dan psikologis.

Conny Semiawan, dkk. (1984) mengemukakan bahwa aspek psikologis itu menyangkut keamanan dan kebebasan. Pertama, anak akan merasa aman secara psikologis apabila (1) pendidik dapat menerimanya sebagaimana adanya, tanpa syarat, dengan segala kekuatan dan kelemahannya, serta memberi kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya ia baik dan mampu ; (2) pendidik mengusahakan suasana di mana anak tidak merasa "dinilai" oleh orang lain ; dan (3) pendidik memberikan pengertian dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan, dan perilaku anak, dapat menempatkan diri dalam situasi anak dan melihat dari sudut pandang anak. Kedua, anak akan merasakan kebebasan psikologis, apabila orang tua dan guru memberi kesempatan padanya untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya<sup>13</sup>.

<sup>9</sup> Conny, Semiawan, Pendekatan Keterampilan Proses, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 23 2

<sup>10</sup>Dedi Supriadi, Perspektif Psikologis Dan Sosial Pendidikan Anak-Anak Berbakat, IKIP Bandung, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II IKIP Madan, tahun 1992.

<sup>11</sup> Schwartz, Wendy. 1998. A Community Guide to Multicultural Education Programs. ERIC Clearinghouse. ERIC DIGEST

<sup>12</sup> Parke, Beverly, Giftedness Students in Regular Classroom. USA: Allyn and Bacon, 1989.

<sup>13</sup> Cony Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta :PT Gramedia, 1984). 32

#### 4. Model Pendidikan Anak Berbakat

Pendidikan anak berbakat bertujuan agar (1) anak menguasai sistem konseptual dalam berbagai mata pelajaran, (2) anak mampu mengembangkan ketrampilan dan strategi yang memungkinkan mereka menjadi lebih mandiri, kreatif, dan memenuhi kebutuhannya sendiri, dan (3) anak harus mengembangkan suatu kesenangan dan gairah belajar yang akan membawa mereka kepada kerja keras.

Menurut Depdiknas (2001) tujuan pendidikan bagi anak berbakat adalah sebagai berikut :

##### Tujuan Umum

- a. Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afeksinya
- b. Memenuhi hak asasi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri
- c. Memenuhi intelektual dan perspektif masa depan peserta didik
- d. Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik
- e. Menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran
- f. Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan

##### Tujuan Khusus

- a. Memberikan penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara cepat sesuai dengan potensinya.
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran peserta didik
- c. Mencegah rasa bosan terhadap iklim yang jekas kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal<sup>14</sup>.
- d. Memacu siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara seimbang.

Pendidikan bagi anak berbakat dapat dilaksanakan dengan berbagai model, seperti akselerasi (loncat kelas/skipping, percepatan melalui pelayanan individu, mengikuti pembelajaran di kelas yang lebih tinggi), model pengayaan/enrichment, model pengelompokan berdasarkan kemampuan (cluster grouping)

#### 5. Problem Anak Berbakat

Terkait dengan masalah anak berbakat ini Ohio's State Board of Education (2002) telah melakukan penelitian, yang hasilnya menunjukkan bahwa (1) banyak anak berbakat mengalami "drop out" dari sekolah, karena tidak memperoleh layanan akademik atau pembelajaran yang dibutuhkan, (2) anak berbakat yang tidak mendapatkan tantangan, atau stimulasi yang dapat mengembangkan potensinya cenderung kurang siap menerima tantangan, tugas-tugas di sekolah yang lebih tinggi, (3) 85 % anak berbakat mengalami "underachiever", karena mereka tidak memperoleh layanan pendidikan yang diharapkan, dan (4) mereka sering mengalami rasa bosan, kurang bersemangat, frustasi, rasa marah dan merasa kurang dihargai.

#### Identifikasi Anak Berbakat

Pengertian kontemporer tentang keberbakatan memang telah demikian berkembang dan kriterianya sudah lebih multidimensional daripada sekedar intelegensi (umum, atau "g faktor" menurut Spearman) seperti yang pernah digunakan oleh Terman. IQ hanya salah satu kriteria keberbakatan. Dengan perluasan kriteria ini, persoalan identifikasi anak-anak berbakat menjadi lebih rumit dan harus menggunakan beragam teknik dan alat ukur. Idealnya semua kriteria tersebut harus dideteksi dengan menggunakan teknik dan prosedur, karena menurut berbagai studi tidak semua dari faktor-faktor itu berkorelasi satu sama lain. Misalnya IQ dan kreativitas.

Keberbakatan itu bersifat multidimensional, kriterianya tidak hanya intelligensi, melainkan kreativitas, kepemimpinan, komitmen pada tugas, prestasi akademik, motivasi dan lain-lain. Renjuli dkk. (1979) dalam Dedi Supriadi (1992; 10) mengembangkan skala yang disebut Scales for Rating Behavioral Characteristics of Superior Students (SRBCSS) yang mencakup sepuluh karakteristik; belajar, motivasi, efektivitas, kepemimpinan, artistik, musik, drama, komunikasi, komunikasi ekspresif, dan perencanaan.

Penjaringan terhadap keberbakatan intelektual dalam kelompok populasi tertentu pada umumnya bertolak dari perkiraan kurang lebih 15 % sampai 25 % populasi sampel yang secara kasar merupakan identifikasi permulaan dalam menghadapi seleksi yang lebih cermat. Penjaringan keberbakatan bisa menggunakan nominasi guru tentang kemajuan sehari-hari siswa, namun bisa juga melalui penilaian beberapa mata pelajaran tertentu tergantung dari tujuan penjaringan. Penjaringan atau penyaringan

---

<sup>14</sup> Depdiknas (2001), kurikulum berbasis kompetensi kebijakan umum, (Jakarta; Purpusbalitbang),17

dapat juga menggunakan tes psikologis yang didasarkan pada beberapa aspek tertentu, tetapi yang paling penting harus diketahui untuk keperluan apa tes dilakukan. Tujuan akan memberikan dasar terhadap penilaian, kemampuan, sifat, sikap atau perilaku seseorang. Kepada anak harus diberitahukan bahwa penilaian yang baik akan menempatkan dia pada posisi yang menguntungkan dalam arti tidak akan menuntut dia melakukan pekerjaan atau kinerja yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Identifikasi ini biasanya berguna bagi peramalan tentang kinerja tertentu di dalam waktu yang akan datang.

Pola dan tahap identifikasi yang dilakukan di muka, yang terdiri dari penjarangan dan penyaringan sebagai identifikasi kasar yang kemudian diperhalus melalui suatu proses seleksi memiliki berbagai variasi, tergantung dari keperluan. Dengan demikian kini klasifikasi bakat juga mencakup kreativitas, motivasi dan kepemimpinan.

Beberapa permasalahan dalam identifikasi diantaranya masih banyak pelanggaran terjadi dalam aplikasi prinsip-prinsip identifikasi. Beberapa penyalahgunaan prinsip identifikasi antara lain, adalah perbedaan antara "gifted dan talen.. Dengan menyusun suatu hierarkhi pengertian dengan menunjuk kepada pengertian kemampuan umum intelektual yang diukur oleh tes inteligensi bagi pengertian keberbakatan, dan bakat khusus akademis serta kemampuan kepemimpinan dan bakat seni untuk pengetahuan talen. Sistem identifikasi SEM, ciptaan Renzulli agak berbeda dengan yang lain, ia mengemukakan 6 langkah identifikasi, yaitu sebagai berikut; a). Beranjak dari penjarangan berdasarkan skor tes, tetapi mereka yang belum terjaring tidak seluruhnya ditinggalkan, karena ingin menjangkau kurang lebih 15 % dari populasi. Semua anak yang skornya di atas persentil ke 85 biasanya akan terjaring melalui tes inteligensi yang telah terstandarisasi. Untuk memberi peluang pada kelompok yang lebih luas, kita membagi "pool" keberbakatan menjadi dua bagian dan semua siswa yang skornya di atas persentil ke 92 (menurut norma lokal) pada umumnya sudah otomatis termasuk "pool" tersebut, dan biasanya terdiri dari 50 % jumlah populasi sampel. Skor tes yang dimaksud biasanya suatu tes inteligensi atau tes hasil belajar atau tes bakat tunggal, yang memberi peluang pada seseorang yang baik dalam bidang tertentu, tetapi mungkin tidak baik dalam bidang yang lain, untuk dapat dimasukkan dalam "pool" tersebut. Ciri utama keberbakatan, yaitu kemampuan di atas rata-rata keterlekatan pada tugas dan kreativitas dapat dijaring melalui aspek psikometrik, aspek perkembangan, aspek kinerja dan aspek sosiometrik dengan berbagai alat; b). Langkah kedua merupakan nominasi guru yang bagaimanapun juga harus dihargai sama dengan hasil skor tes. Dalam nominasi ini digunakan skala penilaian (rating scale) untuk memperoleh gambaran tentang profil kemampuan anak; c). Langkah ketiga adalah cara alternatif lain, yang bisa merupakan nominasi teman sebaya, nominasi orang tua atau nominasi diri, maupun tes kreativitas. Kalau pada skor tes yang tinggi nominasi itu secara otomatis bisa diterima, tidaklah demikian pada langkah ketiga yang harus melalui suatu panitia peneliti; d). Langkah keempat adalah nominasi khusus yang merupakan review terakhir dari mereka yang sebelumnya tak terlibat dalam nominasi-nominasi tersebut. Mereka memperoleh seluruh daftar nominasi hasil langkah kesatu sampai langkah ketiga dan boleh menambah nominasi orang lain, bahkan juga boleh mengusulkan untuk membatalkan nominasi tertentu berdasarkan pengalaman tertentu dengan anak tertentu; e). Langkah kelima adalah nominasi informasi tindakan, proses ini terjadi bila guru setelah memperoleh penataran dalam pendidikan anak berbakat, dapat melakukan interaksi yang dinamis, sehingga meningkatkan motivasi dan interest anak untuk suatu topik atau bidang tertentu di sekolah ataupun di luar sekolah; f). Langkah keenam adalah penyaringan melalui tes dan menjadi cara yang populer, antara lain karena menghargai kriteria non tes. Tetapi lebih dari itu potensi-potensi yang terjaring dari seluruh populasi sekolah telah memberi peluang pada anak lain yang bukan karena kemampuan umumnya, melainkan mungkin karena sebab lain yang biasanya tidak terjaring oleh skor tes, untuk tetap diperhatikan dan dimasukkan dalam "pool" anak berbakat sekolah tersebut<sup>15</sup>.

Alat yang dapat dipergunakan dalam melakukan identifikasi anak berbakat diantaranya adalah; a). Kemampuan intelektual umum; Galton dalam Conny Semiawan (1994; 124) "Pengukuran kemampuan intelektual umum diperoleh melalui pengukuran kekuatan otot, kecakapan gerak, sensitivitas terhadap rasa sakit, kecermatan dalam pendengaran dan penglihatan, perbedaan dalam ingatan dan lain-lain yang semua disebut "tes mental"; b). Tes inteligensi umum; Salah satu perkembangan yang amat penting dalam pengembangan pengukuran inteligensi adalah timbulnya skala Wechsler dalam mengukur inteligensi orang dewasa dengan menggunakan norma tes bagi perhitungan IQ yang menyimpang; c). Tes kelompok kontra tes individual; Tes kelompok lebih banyak digunakan dalam sistem pendidikan, pelayanan pegawai, industri dan militer. Tes kelompok dirancang untuk sekelompok tertentu, biasanya tes kelompok menyediakan lembar jawaban dan "kunci-kunci" tes. Bentuk tes kelompok berbeda dari tes individual dalam menyusun item dan kebanyakan menggunakan item pilihan ganda;d). Pengukuran hasil belajar; Tes ini

<sup>15</sup> Cony Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta :PT Gramedia, 1984). 62

mengukur hasil belajar setelah mengikuti proses pendidikan. Tes hasil belajar ini berbeda dengan tes bakat, tes inteligensi, tes hasil belajar pada umumnya merupakan evaluasi terminal untuk menentukan kedudukan individu setelah menyelesaikan suatu latihan atau pendidikan tertentu. Penekanannya terutama pada apa yang dapat dilakukan individu saat itu setelah mendapatkan pendidikan tertentu; e). Tes hasil belajar individual; Pada umumnya tes hasil belajar adalah tes kelompok yang bermaksud membandingkan kemajuan belajar antar individu sebaya, namun di sini hanya hasil belajar individual saja. Di Indonesia sering menggunakan pengukuran acuan norma (PAN) dan pengukuran acuan kriteria (PAK).

Di Indonesia nampaknya diperlukan adanya standarisasi secara nasional untuk prosedur identifikasi anak berbakat ini. Isu sentral dalam hal ini ialah bagaimana menemukan model yang dianggap paling efektif dari segi hasil (daya ramal terhadap performansi peserta didik kemudian) tetapi efisien dari segi waktu, biaya dan tenaga. Hal ini disebabkan karena kondisi sarana pendidikan, akses terhadap lembaga-lembaga pemeriksaan psikologis, dan kemampuan guru yang sangat beragam di Indonesia, sementara perhatian kepada anak-anak berbakat merupakan persoalan pendidikan secara nasional.

### **Beberapa Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berbakat**

#### 1. Penerapan Kurikulum Berdiferensiasi

Penerapan model pendidikan siswa berbakat yang terintegrasi dalam kelas reguler/normal, disamping memiliki banyak keuntungan bagi perkembangan psikologis dan sosial anak, tetapi juga menghadapi hal yang rumit, yaitu perlunya memberikan perhatian secara berbeda melalui "pengajaran yang diindividualisasikan", yaitu settingnya kelas, tetapi perhatian diberikan kepada setiap individu anak.

Implikasi dari kondisi tersebut, untuk penyelenggaraan siswa berbakat diperlukan penerapan kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum yang berdiferensiasi, yang dapat mengakomodasi para siswa yang normal maupun yang cemerlang. Dengan demikian kurikulum pendidikan seyogyanya dapat mengakomodasi dimensi vertikal maupun horisontal. Secara vertikal anak-anak yang cerdas harus dimungkinkan untuk menyelesaikan pendidikannya lebih cepat. Secara horisontal, disediakan program pengayaan(enrichment), di mana siswa cemerlang dimungkinkan untuk mendapat materi tambahan, baik dengan tugas-tugas maupun sumber-sumber belajar tambahan.

Menurut Cony Semiawan ada beberapa materi yang harus menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum berdiferensiasi yang berkenaan dengan isi, keterampilan, pengembangan pikiran, dan sikap yang harus dicapai<sup>16</sup>. Isi kurikulum harus memuatkan dan mengakomodasikan ide dan masalah serta tema yang lebih luas, rumit, dan mendalam, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan secara melintang dengan sistem pemikiran

#### 2. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Penyelenggaraan pendidikan anak berbakat perlu didukung oleh penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi dan memberikan peluang-peluang bagi anak dalam pengembangan potensinya. Gallagher (1985) mengemukakan beberapa hal yang terkait dengan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak berbakat, yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan program pengayaan, dalam hal ini guru memberikan materi atau pelajaran khusus dalam rangka membantu perkembangan anak
- b. Menugaskan "guru konsultan", yaitu guru yang memiliki keterampilan khusus untuk memberikan materi atau pelajaran yang tepat kepada anak
- c. Menyediakan ruang sumber (laboratorium), di mana anak dapat mengembangkan ketrampilan atau kemampuan tertentu.
- d. Menggunakan mentor (*resource person*), warga masyarakat yang memiliki keterampilan atau kemampuan tertentu yang sangat dibutuhkan untuk membantu perkembangan anak, seperti ilmuwan dan seniman.
- e. Memberikan latihan kepada anak untuk melakukan studi mandiri (independent study) seperti melakukan penelitian tentang transportasi
- f. Menyediakan kelas-kelas khusus berdasarkan minat siswa, seperti kelas fisika, biologi, matematika, kimia, sejarah, dan seni<sup>17</sup>

#### 3. Penempatan Guru yang Qualified

Salah satu faktor yang sangat berarti bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan anak berbakat adalah guru. Guru yang dipandang cocok bagi pendidikan anak berbakat, adalah yang memiliki karakteristik seperti berikut :

<sup>16</sup> Cony Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta :PT Gramedia, 10984). 32

<sup>17</sup> Gallagher. 1986. *Educating Exceptional Children*. Boston: Houghton Mifflin Company

- a. Memiliki kemampuan berfikir logis, rasional, dan produktif
- b. Memiliki kreativitas yang tinggi
- c. Memiliki pengalaman mengajar yang bermakna
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan
- e. Memiliki pemahaman tentang konsep keberbakatan
- f. Memiliki ketrampilan dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran secara efektif
- g. Memiliki wawasan yang luas tentang berbagai aspek kehidupan, terutama yang terkait dengan materi-materi yang diajarkan kepada anak
- h. Memiliki komitmen yang kuat terhadap tugas yang diembannya
- i. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi program pendidikan anak berbakat
- j. Memiliki pemahaman tentang kurikulum berdiferensiasi dan langkah-langkah pengembangannya.

Menguasai teknologi informasi yang menunjang tugasnya dalam mengajar anak berbakat.

## **Kesimpulan**

Pendidikan anak berbakat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dan negara. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan “khusus” untuk mengembangkan potensi keberbakatannya sehingga dapat mengembangkan dan siap menerima tantangan, tugas-tugas di sekolah yang lebih tinggi dan tidak mengalami “underachiever”, karena mereka tidak memperoleh layanan pendidikan yang diharapkan, dan mereka sering mengalami rasa bosan, kurang bersemangat, frustrasi, rasa marah dan merasa kurang dihargai.

Oleh karena itu pendidikan ini perlu diperhatikan terutama aspek-aspek yang mendukung terselenggaranya pendidikan tersebut baik tentang model, maupun prinsip penyelenggaraan (penerapan kurikulum, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan menempatkan guru yang qualified) serta memahami problem yang mereka hadapi. Jika dipersentasekan jumlah anak berbakat hanyalah sekitar 5 persen dari seluruh populasi anak-anak yang relatif sama usianya, tapi walaupun demikian anak berbakat ini sangat memerlukan layanan pendidikan secara khusus, karena mereka memiliki karakteristik belajar yang berbeda jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

Model yang kini banyak dikembangkan adalah sistem dimana anak berbakat diintegrasikan dalam kelas reguler. Cara ini banyak memberi keuntungan bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Layanan diberikan secara berbeda melalui pendekatan pengajaran yang diindividualisasikan. Konsekwensinya adalah diperlukan kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum yang berdiferensi, yang bisa mengakomodasi anak-anak normal (biasa) maupun anak-anak berbakat. Dengan layanan yang diindividualisasikan, yang diperlukan bukan sekolah, kelas atau kurikulum yang khusus, melainkan modifikasi kurikulum dan sarana pendukungnya agar sesuai dengan kebutuhan anak-anak berbakat.

## **REFERENSI**

- Anik Lestarinigrum & Dkk. 2021. Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini. Bayfa Cendekia
- Astuti, Arso. (2015). Implementasi Model Pembelajaran dalam mengembangkan perilaku siswa
- Cony Semiawan. (1984). Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah. Jakarta :PT Gramedia.
- Dedi Supriadi. (1992). Perspektif Psikologis Dan Sosial Pendidikan Anak-Anak Berbakat, IKIP Bandung, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II IKIP Madan.
- Gallagher J.James. (1985). Teaching The Gifted Child. Massachussetts : Allyn and Bacon, Inc.
- Latif, Mukhtar dkk, 2014, Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi, Jakarta: Kencana
- Munandar, Utami. (2009). Pengembangan kreativitas anak berbakat. Jakarta: Rineka cipta.
- Parke, Beverly. (1989). Giftedness Students in Regular Classroom. USA: Allyn and Bacon.
- Schwartz, Wendy. (1998). A Community Guide to Multicultural Education Programs. ERIC Clearinghouse. ERIC DIGEST
- Sujarwo. 2010. Mendidik: Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. 14(1)



---

Susilawati, N. 2020. Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat (Gifted). *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 135-146.  
<https://doi.org/10.24036/Sikola.V2i2.102>  
Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional